

**TALO BALAK
DALAM BEGAWEI MEPADUN MUNGGAHI BUMEI
MARGA NYUNYAI**



Oleh:

**Erizal Barnawi
0910335015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

**TALO BALAK
DALAM BEGAWEI MEPADUN MUNGGAHI BUMEI
MARGA NYUNYAI**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV	4.342/H/S/2014
KLAS	
21 Jan 2014	110 H

Oleh:
Erizal Barnawi
0910335015



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**

**TALO BALAK
DALAM *BEGAWEI MEPADUN MUNGGAHI BUMEI*
MARGA NYUNYAI**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 14 Juni 2013



Drs. Haryanto, M.Ed.
Ketua



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn, M. Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Sri Hendarto, M.Hum.
Pembimbing II/Anggota



Drs. Krismus Purba, M. Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001.

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Juni 2013



Erizal Barnawi

MOTTO

*“Ciptakanlah yang enak
Jangan cari enak”
(Barwen Nawawi)*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini dipersembahkan untuk:

Orang Tuaku Tercinta

Kakak serta Adikku Tersayang

Sayangku

Masyarakat Lampung Pepadun

dan Semua Teman-Teman Seperjuanganku

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan berkah serta karunia yang telah Engkau berikan. Tiada sanggup kiranya penelitian dalam menyelesaikan karya tulis ini tanpa adanya kasih sayangMu ya Rabb. Selebihnya karya tulis yang berjudul “Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* Marga Nyunyi” merupakan bagian untuk pertanggungjawaban hasil perkuliahan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini diwujudkan guna menempuh salah satu syarat ujian Tugas Akhir S-1 Etnomusikologi kompetensi Pengkajian Musik Etnis di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebagai makhluk yang tiada sempurna, selesainya penelitian karya tulis ini sebenarnya tiada lepas dari segala campur tangan dari segenap pihak yang turut membantu demi kelancaran penelitian ini. Berkaitan dengan kondisi yang demikian, maka pada kesempatan ini ijinilah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah dan karuniaNya sehingga penulis menjadi orang yang selalu dan akan selalu bersyukur.
2. Institut Seni Yogyakarta yang telah menjadi almamater dan tempat selama penulis menimba ilmu sebagai mahasiswa.
3. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum., sebagai dosen pembimbing I atas segala yang telah diberikan baik kritik, saran, petunjuk, pengarahan, dan kesabarannya dalam membimbing, mengarahkan, dan menyelesaikan tugas akhir skripsi.

4. Drs. Sri Hendarto, M. Hum., sebagai dosen pembimbing II atas segala motivasi yang diberikan kepada peneliti serta meluangkan waktunya untuk memberikan semangat, saran, pengarahan, petunjuk, dan kesabarannya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Drs. Haryanto, M. Ed., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala kritik dan saran yang telah diberikan.
6. Eli Irawati, S. Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala saran dan pemberi semangat dalam menyelesaikan karya tulis ini.
7. I Wayan Senen, SST., M. Hum., sebagai dosen wali yang selalu memberikan dorongan-dorongan spirit, baik moral maupun mental selama penulis menimba ilmu di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi pada khususnya, serta para karyawan dan karyawan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada umumnya.
9. Bapak Saiful Dermawan, SH., MM., selaku Ketua Badan Perwatin Adat Lampung Pepadun Kampung Kota Alam Marga Nyunyai, atas segala informasi yang telah diberikan kepada peneliti. Tidak lupa pula diucapkan terima kasih atas tumpangan rumahnya kepada peneliti dalam melakukan perekaman tabuhan-tabuhan Talo Balak.

10. Bapak Zainudin, selaku pemimpin ansambel Talo Balak yang telah memberikan informasi tentang data-data yang diperlukan oleh peneliti.
11. Bapak Rahman, selaku Lurah Kampung Kota Alam yang telah memberikan izin serta perlindungan dalam penelitian di Kampung Kota Alam.
12. Bapak Herman Murat, sebagai pendamping yang selalu setia mendampingi peneliti dalam penelitian di Kampung Kota Alam.
13. Seluruh masyarakat Kampung Kota Alam dan pemain musik Talo Balak yang memberikan keterbukaan selama mengadakan penelitian.
14. Papa mamaku tercinta, melalui cinta dan kasih sayang serta keiklasan kalian pula peneliti mendapatkan semangat dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan liku ini. Mereka pulalah bagi peneliti adalah kekuatan batin dan fisik yang bersemayam dalam hati demi tercapainya penelitian ini.
15. Kakak dan adikku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan-dorongan spirit, baik moral maupun mental, kesabaran, pengarahan agar peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ini.
16. Avrilya Unthary, yang merupakan bagian tumpuan jiwaku dan iklasku, tanpa kesabaran dan keiklasan yang diberikan tiada mungkin penelitian ini akan terselesaikan. Atas keceriaanmu pula menjadikan hiburan dalam hari-hariku mengatasi penat dalam penulisan ini.
17. Himpunan Keluarga Pelajar Mahasiswa Lampung Utara Yogyakarta, atas dukungan moril, pengertian waktunya dan semangat yang diberikan kepada penulis.

18. Semua teman-teman di Jurusan Etnomusikologi, terkhusus angkatan 2009 bang Ilham, bang Yones, mas Prade, Bastian, Rusdi, Akbar, Tedi, Yuyun, Astika, Linda, Septi, Eka, Dani, Riski, Ricat, Andra, Wawan, Icut, Sprit, yang sama-sama berjuang menuntut ilmu di Jurusan Etnomusikologi.
19. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan, dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis dengan kerendahan hati menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan. Walaupun demikian, peneliti mengharapkan karya tulis ini dapat dijadikan bahan apresiasi kesenian dalam bentuk bacaan yang berguna bagi civitas akademika seni, Jurusan Etnomusikologi pada khususnya. Adanya saran dan kritik, kiranya dapat dijadikan sebuah dasar bangunan dalam menanggapi sesuatu yang lebih sempurna. Tak lupa pula peneliti menghaturkan kata maaf yang terdalam, apabila segala lisan dan tindakan peneliti tiada berkenan. Amin ya Rabb.

Yogyakarta, 14 Juni 2013

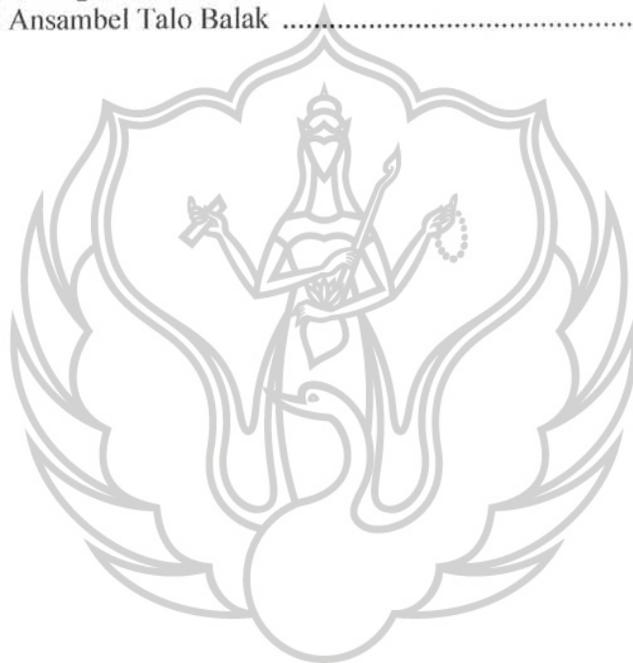
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
INSTISARI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
1. Penentuan Materi Penelitian	12
a. Penentuan Objek	12
2. Penentuan Lokasi	14
3. Pengumpulan data	15
a. Wawancara	15
b. Observasi	16
c. Dokumentasi	16
d. Studi pustaka	17
F. Pengolahan dan Analisa Data	17
G. Sistematika penulisan	17
BAB II <i>BEGAWEI MEPADUN MUNGGAHI BUMEI</i> MARGA NYUNYAI	19
A. <i>Begawei Mepadun Munggaahi Bumei</i>	19
1. <i>Persiapan begawei</i>	20
a. <i>Pakaian Adat Lengkap</i>	21
b. <i>Sesat</i>	21
c. <i>Lunjuk</i>	22
d. <i>Kutomaro</i>	22
e. <i>Kursi pepadun</i>	23
f. <i>Burung garudo</i>	25
g. <i>Awan telapah</i>	25
h. <i>Payung agung</i>	26
i. <i>Lawang kuri</i>	27
j. <i>Tangga (titian)</i>	28
k. <i>Kandang rarang</i>	28
l. <i>Kayu Ara</i>	29

2. Susunan acara <i>begawei</i>	30
a. Pra acara	30
b. Inti Acara	33
c. Pasca acara	52
B. Marga Nyunyai	53
1. Abung Siwo Migo	58
a. Marga Nyunyai	58
b. Marga Unyi	59
c. Marga Subing	59
d. Marga Nuban	60
e. Marga Nyerupa	60
f. Marga Beliuk	60
g. Marga Kunang	60
h. Marga Selagai	61
i. Marga Anak Tuho	61
BAB III BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI TALO BALAK	
DALAM <i>BEGAWEI MEPADUN MUNGGAHI BUMEI</i>	62
A. Bentuk Penyajian Talo Balak dalam <i>Begawei Mepadun</i>	
<i>Munggaahi Bumei</i>	63
1. Bentuk Penyajian Musikal	63
a. Instrumentasi	65
b. Tangga Nada	74
c. Nama-Nama Tabuhan	76
d. Transkripsi	79
2. Bentuk Penyajian Non Musikal	81
a. Tempat	81
b. Pendukung	82
c. Waktu	84
d. Pemain (<i>penabuh</i>)	85
e. Tata Letak Ansambel Talo Balak	86
f. Kostum Pemain	87
g. Tata Cahaya (<i>lighting</i>)	88
h. Pengeras Suara (<i>loudspeaker</i>)	88
3. Struktur Penyajian Talo Balak	89
a. Pra Acara	89
b. Inti Acara	92
B. Fungsi Talo Balak dalam <i>Begawei Mepadun</i>	
<i>Munggaahi Bumei</i>	96
1. Fungsi Primer Ansambel Talo Balak	98
a. Fungsi Sebagai Sarana Ritual	98
b. Fungsi Hiburan	99
c. Fungsi Sebagai Presentasi Estetis	101
2. Fungsi Sekunder Ansambel Talo Balak	102
a. Fungsi Sebagai Sarana Komunikasi	102
b. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial	103

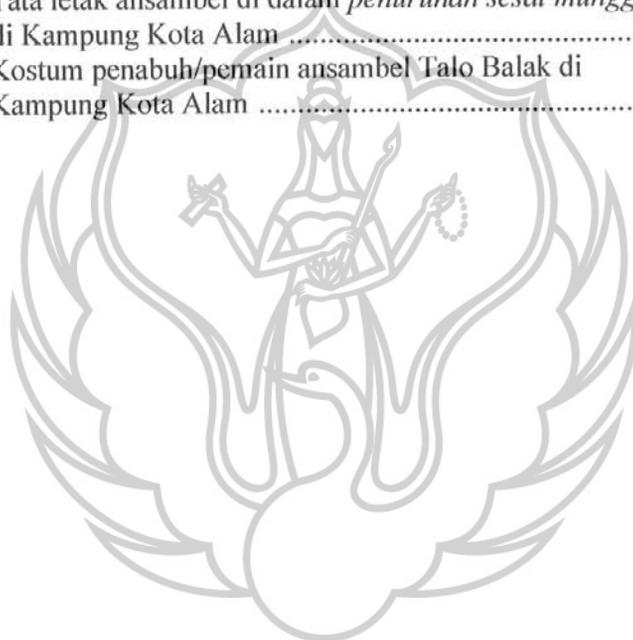
c. Fungsi Sebagai Pengikat Solidaritas Masyarakat	104
BAB IV PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	109
KEPUSTAKAAN	110
A. Sumber Tercetak	110
B. Sumber Tidak Tercetak	111
C. Data Internet	111
D. Nara Sumber	111
DAFTAR ISTILAH	114
LAMPIRAN	118
1. Foto Pendukung	118
2. Berkas Pendukung Penelitian	120
3. Transkripsi Ansambel Talo Balak	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Lunjuk</i> di Kampung Kota Alam	22
Gambar 2. <i>Kutomaro</i> di dalam <i>sesat</i> , Kampung Kota Alam	23
Gambar 3. <i>Kutomaro</i> di <i>nuwo batangan</i> , Kampung Kota Alam	23
Gambar 4. Kursi <i>pepadun</i> , di dalam <i>penurunan sesat munggah dabung</i>	24
Gambar 5. <i>Burung garudo</i> di dalam <i>sesat</i>	25
Gambar 6. <i>Awan telapah</i> , di Kampung Kota Alam.....	25
Gambar 7. Payung <i>andak</i> (putih), di dalam <i>sesat</i> , Kampung Kota Alam	26
Gambar 8. Payung kuning	27
Gambar 9. <i>Lawang kuri</i> di <i>sesat</i> , Kampung Kota Alam	27
Gambar 10. <i>Ijan/titian</i> , di Kampung Kota Alam	28
Gambar 11. <i>Kayu ara</i> , di Kampung Kota Alam	29
Gambar 12. Peristiwa <i>manjau</i> dari <i>anek kuto alam</i> (kehadiran tamu undangan dari Kampung Kota Alam ke <i>penurunan sesat munggah dabung</i> yang berada di <i>sukeu Ruang Tengah</i> Kampung Kota Alam)	33
Gambar 13. Peristiwa <i>manjau agung</i> dari pihak <i>sabai</i> (kehadiran tamu undangan dari pihak besan, Kampung Gunung Aji, Kabupaten Tulang Bawang, <i>Marga Buai Aji Mego Pak Tulang Bawang</i>) ...	33
Gambar 14. Pemeriksaan tempat duduk dan pakaian gadis-gadis oleh <i>penyimbang</i> tiap-tiap kampung <i>seselangan</i>	35
Gambar 15. Panitia <i>gawei</i> membawakan <i>penguten</i> (rokok) untuk diberikan kepada tamu undangan	36
Gambar 16. Dua orang <i>bujang</i> (pemuda) sedang melakukan tarian adat yaitu tarian <i>Penglaku Menganai</i>	38
Gambar 17. <i>Menganai Makkai</i> sedang menarikan tarian <i>Menganai</i>	39
Gambar 18. Panitia <i>gawei</i> sedang menarikan tarian dengan tidak berhadapan, melainkan berbaris	40
Gambar 19. Tarian <i>Pegawo Mudo dibatayan</i> yang ditarikan oleh <i>saybul hajad</i>	40
Gambar 20. Tarian <i>tuho-tuho</i> yang <i>digelung</i> (dikelilingi panitia <i>gawei</i>)	41
Gambar 21. Tarian <i>Turun Mandi</i> yang dilakukan oleh <i>saybul hajad</i>	42
Gambar 22. Tarian <i>Serai Serumpun</i>	43
Gambar 23. Tarian <i>Sabai</i>	43
Gambar 24. Tarian <i>Igel Pepadun</i>	44
Gambar 25. Tarian <i>Turun Mandei</i> yang ditarikan di depan <i>pemakai</i> , terlihat pengantin yang baru menikah melakukan tarian dengan lawan tariannya <i>suttan</i> dari Kampung Mulang Maya	46
Gambar 26. Tarian <i>Bekatan</i> yang dilakukan oleh anak laki-laki dari keluarga <i>saybul hajad</i>	48
Gambar 27. Para <i>Meganai Makkai</i> melakukan prosesi secara simbolis	

<i>seghak asah</i> kepada putri-putri keluarga <i>saybul hajad</i>	49
Gambar 28. Calon <i>suttan</i> duduk di depan kursi <i>pepadun</i>	50
Gambar 29. Empat <i>suttan</i> yang terpilih membantu calon <i>suttan</i> duduk di kursi <i>pepadun</i>	51
Gambar 30. <i>Suttan</i> yang baru mengambil gelar adat duduk di kursi <i>Pepadun tuho</i>	52
Gambar 31. Instrumen <i>kulitang</i> yang berada di Kampung Kota Alam	67
Gambar 32. Instrumen <i>talo lunik</i> (sebelah kanan penabuh) dan <i>talo balak</i> (sebelah kiri penabuh)	68
Gambar 33. Instrumen <i>gujih</i>	70
Gambar 34. Instrumen <i>canang</i>	72
Gambar 35. Instrumen <i>gung</i>	73
Gambar 36. Ansambel Talo Balak yang berada di Kampung/Kelurahan Kota Alam Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung	86
Gambar 37. Tata letak ansambel di dalam <i>penurunan sesat munggah dabung</i> di Kampung Kota Alam	87
Gambar 38. Kostum penabuh/pemain ansambel Talo Balak di Kampung Kota Alam	88



TALO BALAK DALAM *BEGAWEI MEPADUN MUNGGAHI BUMEI* MARGA NYUNYAI

INTISARI

Ansambel Talo Balak terdiri dari instrumen *kulitang*, *gung*, *gujih*, *canang*, dan *talo*. Talo Balak selalu dipakai sebagai alat musik pokok dan pengiring dalam prosesi upacara adat *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*. Upacara adat *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* dipergunakan sebagai pengambilan gelar adat tertinggi di *jurai* Pepadun, gelar adat tertingginya yaitu *suttan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk penyajian dan fungsi Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*. Pendekatan etnomusikologis dipergunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini, ditopang kajian antropologis, organologis, dan musikologis. Penelitian dilakukan dengan pengamatan lapangan dan kajian kepustakaan.

Talo Balak adalah bentuk kecerdasan setempat masyarakat Kampung Kota Alam terhadap kebutuhan di dalam adat istiadat, dan dalam upacara adat *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*. Menurut masyarakat adat Kampung Kota Alam, tanpa adanya Talo Balak di dalam upacara adat *Begawei Mepadun*, maka upacara adat tersebut dianggap tidak sempurna. Talo Balak yang berada di Kampung Kota Alam memiliki tiga bentuk penyajian, yaitu: bentuk penyajian musikal, bentuk penyajian non musikal, dan struktur penyajian Talo Balak. Ansambel Talo Balak memiliki dua fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer meliputi fungsi sebagai sarana ritual, fungsi hiburan, dan fungsi sebagai presentasi estetis. Fungsi sekunder meliputi fungsi sebagai sarana komunikasi, fungsi pengesahan lembaga sosial, dan fungsi sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

Kata Kunci : Talo Balak, *Begawei Mepadun*, Bentuk, Fungsi

Yogyakarta, 14 Juni 2013
Jurusan Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Lampung adalah wilayah paling selatan pulau Sumatera dan terdekat dengan pulau Jawa. Sejak zaman dahulu Lampung telah menjadi gerbang perlintasan antara kedua pulau, sehingga penduduk yang menetap di Lampung saat ini terdiri dari beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia, karena Indonesia adalah negara ribuan pulau, memiliki lebih dari 500 kelompok etnis yang berbeda, serta enam agama besar.¹

Masyarakat Lampung terdiri dari dua *jurai* (sub etnis) yang dibedakan berdasarkan dialek bahasanya. Kedua sub etnis tersebut yaitu Pepadun dan Saibatin. *Jurai* Pepadun yang berkediaman di daerah pedalaman Lampung terdiri dari masyarakat adat Abung (*Abung Siwo Migo*), Pubian (*Pubian Telu Suku*), Tulang Bawang (*Migo Pak Tulang Bawang*), Bunga Mayang (*Sungkai*) dan Way Kanan (*Buai Lima*). *Jurai* Saibatin berkediaman di sepanjang pesisir, termasuk masyarakat adat Krui, Peminggir Semangka, Peminggir Pemanggilan, Peminggir Teluk, Melinting, Meninting, Ranau (Muara Dua), Komering (Kayu Agung), dan Cikoneng (Banten).²

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Bentuk hukum adat masyarakat tersebut berbeda antara kelompok

¹R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), p. 7.

²Iskar, *Kamus Bahasa Lampung Aksara Edisi 2* (Bandar Lampung: Smart Cipta Intelekta, 2012), p. 160-161.

masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Salah satu perbedaan dapat dilihat pada gelar yang dimiliki oleh kedua *jurai* tersebut. Masyarakat Lampung Saibatin memperoleh gelar adat berdasarkan garis keturunan dan gelar adat tertingginya disebut *pengiran*, sedangkan masyarakat Lampung Pepadun dapat memperoleh gelar adat dengan cara melakukan sebuah upacara adat *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* untuk meraih gelar kedudukan yang lebih tinggi di *jurai* Pepadun. Gelar adat Lampung Pepadun yang tertinggi yaitu gelar adat *suttan*.³

Masyarakat adat Lampung memiliki falsafah hidup yang masih mereka junjung tinggi dalam kescharian dan menjadi ciri khas bagi masyarakat adat tersebut. Misthohizzaman menyebutkan lima urutan dari falsafah yang dapat mempersatukan perbedaan yang ada antara masyarakat Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin.⁴ Kelima falsafah tersebut antara lain: *pi'il pasenggiri* (rasa harga diri), *bejuluk beadek* (memiliki julukan dan gelar adat), *nemui nyimah* (terbuka tangan/suka memaafkan), *nengah nyappur* (hidup bermasyarakat, dan menghormati tamu), dan *sakai sambayan* (tolong menolong).

Falsafah hidup inilah yang menjadi salah satu latar belakang bagi masyarakat Lampung untuk memiliki gelar adat dimana dalam falsafah tersebut status sosial dari seseorang yang masih hidup dalam masyarakat adat harus memiliki *julukan/gelar adat* (*bejuluk beadek*). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Lampung masih memegang teguh falsafah hidup dengan

³Hasanudin, "Talo Balak dalam Gawei Adat Lampung Pepadun Abung Siwo Mego" (Skripsi untuk meraih gelar S1 pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007), p. 1-2.

⁴Misthohizzaman, "Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang" (Tesis untuk meraih gelar S2 pada Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarja Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006), p. 56-61.

memiliki gelar adat, sebab dalam falsafah masyarakat Lampung tersebut diatur bahwa setiap masyarakat adat Lampung harus memiliki julukan (*bejuluk*) dan memiliki gelar adat (*beadek*). Berdasarkan salah satu butir yang terdapat pada falsafah masyarakat Lampung, maka masyarakat adat Lampung Pepadun yang belum melaksanakan *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* hanya memperoleh *julukan* saja. Namun, jika seseorang ingin memperoleh gelar adat maka harus menikah dan melaksanakan *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* istilah lainnya merupakan *mepadun*, yaitu naik kedudukan atau naik tahta.

Sistem pelapisan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung pada umumnya didasari pada perbedaan tingkat umur, perbedaan pangkat, jabatan, dan perbedaan sifat keaslian. Pelapisan sosial berdasarkan umur dapat dilihat pada upacara adat, dimana pembagian tugas didasari pada tingkat umur. Seperti halnya dengan tugas kelompok usia lanjut (lebih dari 50 tahun) merencanakan, menentukan hari, dan mengatur dalam suatu pelaksanaan upacara adat. Bagi kelompok muda dan telah berkeluarga bertugas sebagai pendamping/pembantu kelompok usia lanjut. Kelompok muda-mudi (laki-laki/perempuan), bertugas sebagai pelaksana upacara yaitu pada bagian pembuka dan penutup upacara.⁵

Pelapisan sosial tertinggi berdasarkan pangkat dan jabatan disebut *kepenyimbangan* (tetua adat). *Jurai* masyarakat Lampung Pepadun, mengenal kata *penyimbang* yang merupakan pemegang jabatan sebagai kepala dalam sebuah unit sosial masyarakat Lampung Pepadun. *Kepenyimbangan* masih dibagi menjadi tiga

⁵Hasanudin, *op. cit.*, p. 4.

penyimbang yang didasarkan pada garis keturunannya dimulai dari tingkatan tertinggi yaitu *penyimbang margo* atau *penyimbang bandar*, yang berkuasa atas suatu marga, *penyimbang tiyuh*, memimpin sebuah *tiyuh/ane*k (kampung) dan *penyimbang suku*, memimpin sebuah suku yang anggotanya terdiri dari sekitar 20 kepala keluarga.⁶ Masyarakat adat Lampung yang tidak tergolong dalam golongan *kepenyimbangan* di atas, disebut masyarakat biasa, yaitu masyarakat yang tidak tentu garis keturunannya dan tidak memiliki hak dan kewajiban dalam adat.

Berdasarkan pelapisan sosial yang telah dijelaskan, maka setiap kepala keluarga masyarakat Lampung Pepadun wajib melaksanakan *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* untuk membuat status sosial dalam *jurai* Pepadun. *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* merupakan peristiwa pelantikan *penyimbang* (pemimpin adat) menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun dan disahkan oleh lembaga *prowatin* dikenal juga dengan pelafalan lain, yaitu *perwatin* (majelis pemangku adat/tokoh adat).⁷

Pelaksanaan *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* dalam tulisan ini akan difokuskan pada kelompok Abung Siwo Migo Marga Nyunyai masyarakat adat *jurai* Pepadun yang ada di Kelurahan Kota Alam Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Abung Siwo Migo berarti abung sembilan marga, yaitu: 1). Marga Nyunyai; 2). Marga Unyi; 3). Marga Nuban; 4). Marga Beliuk; 5). Marga Kunang; 6). Marga Anak Tuho; 7). Marga Selagai; 8). Marga Nyerupa; dan 9). Marga Subing.⁸ Masyarakat Abung Siwo Migo memiliki

⁶Misthohizzaman, *op. cit.*, p. 266.

⁷*Ibid.*, p. 267.

⁸<http://mestaboh.com/217/adat-pepadun-abung-sewou-megou-dengan-marga-marganya> diakses tanggal 14 Februari 2013.

kebudayaan yang erat serta mempunyai unsur-unsur budaya, seperti agama mayoritas Islam, kekerabatannya patrilineal, politik kepemimpinan berdasarkan keturunan, ekonomi bercocok tanam (pertanian), serta keseniannya seperti tari, pencak, musik, dan sastra.⁹

Begawei adat (acara adat) Lampung Pepadun Abung Siwo Migo yang ada di Kelurahan Kota Alam Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara tidak pernah lepas dari unsur-unsur seni. Kesenian yang berperan di dalamnya, salah satunya adalah ansambel Talo Balak yang menjadi objek dari tulisan ini.¹⁰ Talo Balak adalah seperangkat alat musik tradisional daerah Lampung yang sudah dikenal oleh masyarakat Lampung pada umumnya, sebab secara adat alat musik ini memegang peranan sangat penting terutama dalam acara adat. Beberapa sumber dari tokoh adat dan masyarakat Lampung menganggap dengan tanpa kehadiran ansambel Talo Balak ini maka upacara atau acara adat dianggap kurang atau tidak sempurna.

Penelitian sebelumnya tentang Talo Balak telah dilakukan oleh Hasanudin sebagai salah satu syarat untuk menempuh S-1 Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2007, dalam penelitiannya Hasanudin menyebutkan ansambel Talo Balak yang berada di Dusun Kampung Tuha Desa Buminabung Ilir Kecamatan Buminabung Ilir Kabupaten Lampung Tengah memiliki instrumen gendang atau rebana sebagai pembentuk ritmisnya, instrumen *kulintang* yang terdiri dari enam buah alat musik yang berpencon serta tersusun berjejer dan

⁹Sabaruddin Sa, *Lampung Pepadun dan Saibat/Pesisir – Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), p. 62.

¹⁰Wawancara dengan Saiful Dermawan tanggal 5 Maret 2013 di rumah kediamannya Kampung Kota Alam, diijinkan untuk dikutip.

bernada do-re-sol-la, nama-nama tabuhannya yaitu, Tabuh Sanak Miwang Di Ijan, Tabuh Migol Bekekes, Tabuh Jawo, dan Tabuh Tari. Berbeda dengan hal tersebut, ansambel Talo Balak yang berada di Kelurahan Kota Alam Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara tidak menggunakan gendang atau rebana, serta instrumen *kulitangnya* terdiri dari sembilan buah alat musik yang berpencon serta tersusun berjejer dengan modus nada A-Bes-Cis-D-E-G-b-d-fis, dan nama-nama tabuhannya yaitu, Tabuh Tari, Tabuh Gupek, Tabuh Sanak Miwang Di Ijan, Tabuh Sirang, dan Tabuh Ujan Tuyun. Di samping itu, pola ritmis, pola tabuhan, dan penempatan tabuhannya pun berbeda dalam *Begawei Mepadun*.

Curt Sachs dan Eric M. Van Hornbostel mengklasifikasikan instrumen musik menjadi lima golongan/kelompok, yaitu *idiophone* (sumber bunyi instrumen berasal dari badan alat musik), *aerophone* (sumber bunyi instrumen berasal dari udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik), *membranophone* (sumber bunyi instrumen berasal dari kulit atau selaput tipis yang diregangkan), *chordophone* (sumber bunyi instrumen berasal dari senar (dawai) yang ditegangkan), dan *electrophone* (instrumen musik yang ragam bunyi atau penguat bunyinya dibantu atau disebabkan adanya aliran listrik).¹¹

Berdasarkan klasifikasi instrumen di atas, ansambel Talo Balak tergolong jenis musik *idiophone*, dimana bagian tubuh alat musik tersebut merupakan penghasil suara yang dimainkan dengan teknik dipukul (perkusi). Ansambel Talo Balak yang terdapat di Kelurahan Kota Alam terdiri dari instrumen: (1) Instrumen *kulitang*, yaitu instrumen berpencon yang terdiri dari sembilan buah pencon.

¹¹Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: CV.Baru, 1984), p.13.

Kulintang memiliki beberapa kemiripan bentuk dan teknik permainan dengan instrumen berpencon dari daerah lain seperti instrumen *talempong* dari Sumatra Barat, instrumen *reong* dari Bali.

Instrumen *kulintang* dalam permainannya berfungsi sebagai instrumen pembawa melodi pokok serta sebagai pembuka dan penutup sebuah *tabuhan* (lagu); (2) *Talo*, yaitu instrumen berpencon berukuran besar seperti instrumen *kempul* di karawitan Jawa. Instrumen *talo* terdiri dari dua instrumen yaitu *talo balak* (besar) dan *talo lunik* (kecil); (3) *Gujih*, yaitu instrumen yang bentuknya seperti instrumen *ceng-ceng kopyak* dalam ansambel Gong Gede Bali dan ukurannya lebih kecil dari instrumen *ceng-ceng kopyak*. Instrumen *gujih* terdiri dari dua instrumen; (4) *Bendi*, yaitu instrumen berpencon yang bentuknya seperti instrumen *jengglong* dalam ansambel gamelan Degung Sunda; dan (5) *Gung*, yaitu instrumen berpencon bentuknya seperti *kenong* dalam ansambel Karawitan Jawa, dan digantung menggunakan tali di *cagak siger*.

B. Rumusan Masalah

Melihat serta memperhatikan fenomena yang terdapat pada pelaksanaan *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* Marga Nyunyai, maka sangat penting dilakukan penelitian. Adapun masalah yang menjadi fokus penelitian dan untuk memudahkan dalam mengkaji data di lapangan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*.
2. Bagaimana fungsi Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu bentuk penelitian tidak akan lepas dari tujuan dalam melakukan penelitian itu sendiri. Hal ini selain untuk memperjelas langkah yang akan ditempuh, juga untuk membatasi arah dalam proses penelitian itu sendiri. Adapun tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui fungsi Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* serta bentuk penyajian Talo Balak.

Tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian, serta informasi, untuk mendokumentasikan hasil-hasil penelitian, yang nantinya akan disusun dalam karya tulis ilmiah dengan bentuk skripsi jenjang Strata-I Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan ini juga nantinya menjadi bahan informasi tentang penyajian Talo Balak dan merupakan salah satu usaha dalam pelestarian seni budaya yang termasuk bagian integral (seluruh) kebudayaan bangsa dan negara Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para generasi sekarang lebih memperhatikan budaya sendiri dan dapat melestarikannya, sehingga budaya yang kita miliki tidak hilang begitu saja.

D. Tinjauan Pustaka

Agar memperoleh landasan teori dan informasi yang relevan dengan penelitian, maka digunakan beberapa sumber pustaka sebagai data tertulis untuk mendukung keakuratan dalam data penelitian. Selain itu, buku atau pustaka juga

dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Adapun sumber-sumber yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

Hasanudin, "Talo Balak dalam Gawai Adat Lampung Pepadun Abung Siwo Mego" (Skripsi untuk meraih gelar S1 pada Jurusan Etnomusikologi Minat Utama Pengkajian Musik Etnis Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2007). Skripsi ini berisi tentang fungsi dan bentuk musik Talo Balak dalam Upacara Gawai Adat Lampung Pepadun Abung Siwo Mego. Skripsi ini juga sangat membantu dalam penulisan Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* Marga Nyunyi yang terdapat di Kelurahan Kota Alam Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung.

Sabaruddin Sa, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir – Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api* (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012). Dalam buku tersebut dijelaskan tentang pemerintahan, adat istiadat, sastra, serta bahasa Lampung. Salah satu sub bab buku tersebut menjelaskan tentang adat istiadat *Begawei Adat Cakak Pepadun* Abung Siwo Migo dari pembukaan, persyaratan, serta pengambilan gelar adat di *jurai* Pepadun yang nantinya akan mendukung dalam penulisan.

Misthohizzaman, "Musik dan Identitas Masyarakat Tulang Bawang" (Tesis untuk meraih gelar S2 pada Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarja Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2006). Tesis ini banyak membantu dalam menambahkan data-data mengenai adat budaya masyarakat Lampung *Pepadun*.

Alan P Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: Northwestern University Press, 1964). Buku ini menjelaskan tentang sepuluh fungsi musik dalam masyarakat, yang nantinya digunakan untuk menerangkan fungsi musik Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*.

Hugh M. Miller, *Introduction to Music a Guide to Good Listening* diterjemahkan oleh Triyono Bramantyo PS, "Pengantar Apresiasi Musik" (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, t.t). Buku ini banyak membahas tentang pengertian dari istilah-istilah musikologis, seperti pengertian melodi, ritme, bentuk lagu, tangga nada, dari berbagai istilah musik lainnya yang memiliki kaitan dengan penulisan ini. Buku ini diharapkan dapat membantu hal penganalisan ataupun pentranskripsian ansambel Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988). Sebuah penelitian yang baik merupakan proses yang telah disiapkan rancangannya jauh-jauh hari sebelum dilakukannya penelitian, sehingga penelitian yang direncanakan dapat berjalan dengan teratur, terarah, dan terencana. Buku ini sangat bermanfaat dalam pelaksanaan penelitian terutama membantu dalam metode pengumpulan dan analisa data.

R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung: MSPI, 2001). Buku ini menjelaskan fungsi musik secara primer dan sekunder. Informasi ini juga dapat digunakan sebagai sarana menjelaskan fungsi musik dalam Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* Marga Nyunyai.

Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: C.V. Baru, 1984). Buku ini membahas berbagai hal yang berhubungan dengan jenis-jenis alat musik dan sejarahnya, memaparkan tentang pengklasifikasian alat musik, tinjauan alat musik, dan bentuk fisiknya, dimana akan membantu pembahasan tentang alat musik dan organologinya dalam penulisan ini. Buku ini diharapkan pula dapat membantu dalam pengklasifikasian alat-alat musik yang ada dalam ansambel musik Talo Balak, serta dapat dijadikan pijakan saat menganalisis ansambel Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* sebagai objek penulisan.

E. METODE PENELITIAN

Apa saja yang dikerjakan oleh etnomusikolog di lapangan sangat ditentukan oleh rumusan metodenya sendiri dalam arti luas. Apapun hasil yang telah didapatkan selalu dicapai dengan aplikasi metodologi khusus dan dengan demikian sangat berhubungan dengan metodologi tersebut dan memulai pencatatan metodologi, pengalaman penelitian dapat ditinjau, dinilai, dan digunakan oleh peneliti lain.¹² Sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya dan untuk mengadakan pengkajian secara detail dari permasalahan tersebut, maka metode penelitian yang diterapkan di lapangan sangatlah menentukan, sehingga dapat memenuhi sasaran penulisan ilmiah.

Uraian seperti tersebut di atas, diharapkan dapat menunjang penelitian ini. Penulisan ini menggunakan metode penelitian secara deskriptif analisis. Maksud deskriptif disini adalah menyampaikan sesuatu hal yang ditemukan di lapangan,

¹²Alan P. Merriam, "Metode dan Teknik Penelitian Etnomusikologi," dalam R. Supanggah, ed., *Seri Bacaan Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), p. 99.

secara *real*, lebih terperinci, jelas dan untuk mencari informasi faktual secara detail, dengan harapan mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan disertai alasan dan pembuktian.¹³ Tentunya metode ilmiah yang digunakan ini haruslah sejalan dengan metode-metode penelitian, jalannya penelitian, variabel dan data yang dikumpulkan, serta menganalisis data/analisis hasil.¹⁴

Berbagai macam metode dapat dipergunakan dalam rangka menyusun suatu bentuk karya tulis. Adapun metode tersebut harus disesuaikan dengan rancangan penelitian yang digunakan, dengan memperhatikan berbagai hal misalnya: tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek yang mungkin dipergunakan.¹⁵

Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang fungsi dan bentuk ansambel Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* Marga Nyunyai, yang terdapat di Kelurahan Kota Alam Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung. Selain itu juga disertai dengan analisis musiknya, melalui pendekatan Etnomusikologis. Secara runtut langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Penentuan Materi Penelitian

Sebagai langkah awal, penentuan materi ini mencakup antara lain:

a. Penentuan Objek

Objek dalam penulisan karya tulis ini adalah ansambel Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* Marga Nyunyai, Kelurahan Kota Alam Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung yang

¹³Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), p. 20.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), p. 309.

¹⁵Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, p. 15.

tergolong dalam *kebuayaan* (sistem kekerabatan) Marga Nyunyai dalam kelompok Abung Siwo Migo *jurai* Pepadun.¹⁶ Menurut informan yang sempat diwawancarai saat berada di lokasi penelitian, bahwa sampai sekarang ansambel Talo Balak masih sering digunakan sebagai sarana upacara *begawei* adat dalam masyarakat Lampung Pepadun Marga Nyunyai, khususnya di Kampung Kota Alam, Kecamatan Kotabumi Selatan, Kabupaten Lampung Utara.¹⁷

Penentuan objek penelitian berawal dari mata kuliah seminar, dimana setiap mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini diharuskan untuk memilih atau mencari salah satu objek yang dianggap menarik dan ada hubungannya dengan seni, untuk dijadikan sebuah judul. Hal ini akan dipresentasikan dihadapan teman-teman sesama mahasiswa yang juga ikut mengambil mata kuliah seminar, tetapi tidak menutup kemungkinan objek tersebut dapat dijadikan judul dalam tugas akhir kelak. Pada waktu itu, penulis memilih objek ansambel Talo Balak yang ada dalam *Begawei Mepadun* di masyarakat Abung Siwo Migo, Provinsi Lampung sebagai tugas mata kuliah tersebut, serta sebagai embrio judul tugas akhir ini.

Banyak macam kesenian tradisional yang ada di Lampung Utara, Lampung, khususnya yang ada dalam masyarakat Marga Nyunyai, antara lain: *peting gitar* (musik gitar klasik Lampung sebagai pengiring syair atau vokal), *ringget* (sastra lisan seperti nyanyian bercerita/musik vokal Marga Nyunyai), musik rebana (musik pengantar/arak-arakan dan dipakai untuk mengiringi tari Bedana), dan sebagainya termasuk ansambel Talo Balak yang digunakan dalam upacara-upacara adat dan lain-lain. Dari berbagai jenis musik-musik tradisional

¹⁶Wawancara dengan Rahman tanggal 14 Maret 2013 di rumah kediamannya Kampung Kota Alam, diijinkan untuk dikutip.

¹⁷*Ibid.*

tersebut, dipilih ansambel Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahe Bumei* Marga Nyunyai sebagai objek dalam penulisan karya tulis ini, karena objek ini dianggap menarik dan memiliki kelebihan tersendiri untuk dijadikan sebuah karya tulis. Kelebihan dari ansambel Talo Balak adalah karena kedudukannya dalam masyarakat Marga Nyunyai dianggap sebagai salah satu musik tradisional yang menjadi ciri khas dari masyarakat Marga Nyunyai di Kabupaten Lampung Utara.

2. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan/Kampung Kota Alam Kecamatan Kota Bumi Selatan, karena Kampung Kota Alam ini merupakan salah satu daerah yang masih mampu mempertahankan eksistensi dari *Begawei Mepadun* dan masih menganut sistem kelembagaan adat di tengah sistem kelembagaan formal pada umumnya.¹⁸ Adapun kampung-kampung yang juga berada di Kecamatan Kotabumi Selatan, seperti Kampung Taman Jaya, Jerangkang, Way Melan, Bandar Putih, Karang Agung, Mulang Maya, Curup Gurun Kagungan, Kelapa Tujuh, Tanjung Aman, Tanjung Senang, Tanjung Harapan, Alam Jaya, Sinar Mas Alam, sebagian dari masyarakatnya masih ada yang menggunakan *Begawei Mepadun* dan ansambel Talo Balak sebagai media pengambilan gelar adat, namun dapat dikatakan minoritas.¹⁹

Pertimbangan lain yang mendasari dipilihnya Kampung Kota Alam sebagai lokasi penelitian, karena sedikit banyak telah diketahui keberadaan, potensi, latar belakang, dari Kampung Kota Alam sebelumnya atas bantuan dan

¹⁸Wawancara dengan A. Rifai tanggal 13 Mei 2012 di Kelurahan Sribasuki, diijinkan untuk dikutip.

¹⁹Wawancara dengan Herman Murad tanggal 3 Maret 2013 di Kampung Kota Alam, diijinkan untuk dikutip.

informasi dari yang diberikan oleh Bapak Herman Murad (mantan sekretaris adat Kampung Kota Alam dan sampai sekarang masih aktif di dalam adat istiadat Lampung Abung Marga Nyunyai). Beliau banyak memberikan bantuan untuk menjadi perantara mengenalkan peneliti kepada sekretaris adat, ketua adat, lurah Kampung Kota Alam, penabuh Talo Balak, dan keterangan tentang keadaan Kampung Kota Alam, Kecamatan Kotabumi Selatan dan sekitarnya.

3. Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data secara interaktif (tanya jawab). Wawancara berguna untuk mengumpulkan data dengan cara menanyakan langsung kepada nara sumber atau dengan orang yang mengetahui permasalahan.²⁰ Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid dengan cara berinteraksi langsung dengan nara sumber yang berhubungan langsung dengan objek penelitian maupun dalam hal-hal lain yang masih berkaitan dengan objeknya, sehingga dapat membantu penulisan agar dapat memperoleh keterangan yang akurat dan lebih objektif. Wawancara tersebut dilakukan kepada:

- 1) Tetua adat dan pemain musik dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei*.
- 2) Pemerintah kampung untuk mendapatkan data-data kesenian serta info objek penelitian daerah tersebut.
- 3) Wawancara kepada masyarakat adat pendukung *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* tersebut.

²⁰Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 1980), p.161.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan mencatat data secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan objek penelitian. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menuntut peran aktif peneliti pada setiap peristiwa dan kegiatan yang berhubungan dengan objek penelitian yang dialami masyarakat pendukungnya dengan tujuan agar memahami aspek-aspek yang melingkupinya.²¹ Mengingat minimnya waktu yang tersedia, dalam penelitian ini sebelumnya telah dilakukan observasi yaitu berupa pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk mempersingkat waktu yang ada.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi sangat membantu dalam proses penelitian. Dokumentasi merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Cara pendokumentasian yang dilakukan antara lain :

Dokumentasi audio visual, digunakan untuk mengambil gambar bergerak yang berfungsi untuk mengetahui teknik permainan, merekam gambar instrumen ansambel musik Talo Balak, dan prosesi *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* masyarakat Marga Nyunyai dari kelompok Abung Siwo Migo. Dokumentasi audio visual dilakukan dengan menggunakan digital video camera recorder sony DCR-PJ53 serta untuk merekam tabuhan Talo Balak menggunakan handy kamera panasonic type MD 10000 HDC MD H1.

²¹Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), p. 12.

d. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dari tahapan pengumpulan data dari objek yang akan diteliti serta penelaahan bahan pustaka yang akan digunakan. Data yang diperoleh dari studi pustaka ini selanjutnya digunakan sebagai pedoman dasar untuk menunjang serta memperkuat data yang akan diteliti. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan di berbagai tempat, antara lain:

- 1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- 2) Buku-buku koleksi pribadi
- 3) Media elektronik (internet).

F. Pengolahan dan Analisa Data

Semua data yang didapat akan dikelompokkan menurut sifat-sifatnya seperti data-data sekunder yaitu data yang sifatnya tidak langsung yang diperoleh dari buku-buku yang digunakan sebagai acuan, dan data-data primer yaitu data-data yang didapat secara langsung dari sumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Pemilihan data-data tersebut dilakukan untuk lebih memudahkan dalam menganalisis data-data serta memudahkan peneliti untuk mengetahui dan menjelaskan objek yang akan diteliti.

G. Sistematika penulisan

Bab I berisi tentang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang meliputi penentuan objek penelitian, penentuan lokasi penelitian,

penentuan informan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* Marga Nyunyai yang terbagi menjadi 3 susunan acara yaitu pra acara, inti acara, dan pasca acara. Sementara sub-bab memaparkan silsilah dan penyebaran Marga Nyunyai.

Bab III membahas bentuk penyajian dan fungsi Talo Balak dalam *Begawei Mepadun Munggahi Bumei* terdiri dari bentuk penyajian musikal dan non musikal, struktur penyajian, dan fungsi.

Bab IV adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

